

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun (NAEYC, 1995). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia<sup>1</sup>.

Usia dini merupakan tahap kehidupan penting dalam pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, emosional dan sosial anak. Pertumbuhan kemampuan mental dan fisik mengalami kemajuan yang sangat cepat sejak lahir samapai usia enam tahun. Kemampuan anak pada usia dini merupakan peluang terbaik untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sang anak.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik<sup>2</sup>. Pendidikan anak usia dini adalah satu upaya pembinaan yang

---

<sup>1</sup> Buku ajar Yuliani Sujiono, Prodi Pendidikan Anak usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan. "*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*", UNJ 16 April 2007 dilihat juga pada Berk L. E. dan A. Winsler. *Scaffolding Children Learning: Vygotsky and Early Childhood Education* Washington, DC: NAEYC, 1995.

<sup>2</sup>Hasan Basri, *Landasan Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia,2013), h. 14.

ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dengan memasuki pendidikan lebih lanjut<sup>3</sup>.

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan enam tahun yang meliputi suatu upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan suasana lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan.

Taman kanak-kanak atau disingkat TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun. Pendidikan taman kanak-kanak juga bertujuan untuk membina tumbuh

---

<sup>3</sup> Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 4-5 Tahun

kembang anak usia lahir sampai enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, moral, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta menghubungkan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan sekolah.

Kecerdasan Emosi (EQ) adalah kemampuan untuk menata perasaan dan kemampuan diri dalam belajar dan berkarya agar sukses dan berprestasi<sup>4</sup>. Kecerdasan emosional mempunyai peranan yang sangat besar dalam keberhasilan seseorang, dan proses pembentukannya pun bukan ditentukan oleh faktor genetik, melainkan sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan di dalam keluarga dan proses pendidikan di sekolah serta lingkungan sosialnya. Orang tua dan sekolah yang menentukan sistem pendidikan dengan model memberi kesempatan anak untuk mengatur dirinya serta model membimbing anak dalam setiap aktivitasnya akan melahirkan anak-anak yang mandiri, imajinatif dan mudah menyesuaikan dirinya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya mempersiapkan anak untuk berkembang seutuh mungkin sebagai pribadi<sup>5</sup>.

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, bagaimana kelak di masa datang bergantung dari didikan orangtuanya. Hal ini dijelaskan Rasulullah dalam hadits :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ.

<sup>4</sup> Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling SMA untuk Kelas XI* (Grasindo, 2005). hal 60.

<sup>5</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta, Bumi Aksara, 2007). hal 37.

*Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi. Sebagaimana seekor binatang yang melahirkan seekor anak tanpa cacat, apakah kamu merasakan terdapat yang terpotong hidungnya".*

Hadits di atas menjelaskan betapa besar pengaruh pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya, ia bisa "menentukan" keadaan anaknya kelak di masa datang. Oleh karena itu sudah seharusnya para orang tua bersungguh-sungguh dan berhati-hati (dengan tetap berdasarkan agama) dalam mendidik anaknya.

Seorang anak usia dini yang dari awal memiliki pendidikan dari orang tua, apalagi orang tua yang cenderung memanjakan anak tersebut akan memiliki sifat egosentris. Sifat tersebut akan dibawa anak ke dalam sekolah seperti sifat enggan mau mengalah, ceroboh, kurang bersabar, kurang teliti. Sehingga anak memerlukan sebuah bimbingan yang akan didapatnya di sekolah. Sosial emosional tentunya akan menjadi lebih baik manakala dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang memberi ruang yang lebih kepada anak. Suatu kegiatan pembelajaran yang mendorong berkembangnya sosial emosional anak usia dini dengan cara yang lebih kreatif. Prinsipnya pembelajaran tersebut harus berbasis pada perkembangan dan kebutuhan anak *Developmentally Appropriate Practises* (DAP). Mengingat prinsip tersebut, maka pembelajaran harus berupa permainan.

Pengembangan aspek sosial emosional anak menjadi hal penting dilakukan di tingkat AUD supaya anak semakin matang dan dewasa di masa

berikutnya. Yang dimaksud dengan kematangan dalam hal ini yaitu kemampuan diri untuk mengendalikan dirinya ketika menghadapi berbagai persoalan yang dihadapinya. Karena itulah, pembiasaan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan aspek social emosional anak, sangat perlu dibangun dan diciptakan.

Sosial emosional anak merupakan hal yang sangat penting untuk membangun kemandirian anak. Namun demikian, berdasarkan penelitian awal yang ditemukan di sekolah, peneliti melihat masih banyak anak –anak yang belum mampu mengendalikan dirinya seperti kedisiplinan dalam memenuhi tugas, kecerobohan dalam melaksanakan kegiatan (tugas), kesabaran dalam menyelesaikan tugas, serta kefokusannya dalam menyelesaikan tugas, rendahnya rasa empati kepada sesama kawan dalam menjalankan tugas.

Munculnya gejala-gejala seperti di atas, asumsi peneliti mungkin karena pengaruh dari pembiasaan pola asuh orang tua di rumah yang cenderung memanjakan anak-anaknya dengan sesuatu yang instan tanpa ada proses dan tahapan yang harus ia tempuh terlebih dahulu.

Lain halnya dengan sekolah sebagai tempat pendidikan apapun yang dikehendaki oleh anak/ permintaan-permintaan anak, selalu diawali dan diajarkan terlebih dahulu proses dan tahapan untuk mendapatkannya.

Salah satu alternatif yang ingin peneliti eksperimenkan untuk peningkatan sosial emosional anak adalah melalui penggunaan papan menjahit. Yang dimaksud dengan penggunaan papan menjahit dalam penelitian ini yaitu proses kegiatan menjahit dengan menggunakan media pembantu yaitu berupa

papan. Adapun alasan peneliti menggunakan media papan, karena menjahit dengan menggunakan media papan secara teoritis lebih mudah membantu pembentukan sosial emosional anak dibanding dengan menjahit hanya menggunakan kain, kertas, bahan kardus dan sebagainya.

Kegiatan menjahit dengan menggunakan papan dalam prosesnya dapat membantu terhadap perkembangan dalam proses menjahit. Dalam kegiatan menjahit dengan menggunakan papan tersimpan sejumlah manfaat yang dapat dirasakan (meta kognitif) oleh anak diantaranya melatih ketekunan, konsentrasi, kesabaran, kemandirian dan lain sebagainya. Dengan kata lain, media papan menjahit ini, secara substansi dapat membantu terhadap pembentukan sosial emosional anak yang cepat. Melalui pembelajaran dengan menerapkan media papan menjahit, anak diharapkan dapat memiliki ketekunan dalam setiap pembelajaran di sekolah. Peneliti ingin meneliti lebih mendalam lagi dan akan dilakukan guna mempertegas sejauh mana penerapan media papan menjahit, apakah penerapan media tersebut dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak usia dini di kelompok kecil. Untuk itu penulis tertarik untuk mengambil judul "**Efektifitas Penerapan Media Papan Menjahit dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok A Di TK PUI Palimanan**".

## **B. Identifikasi Masalah**

Setelah dilakukan penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada relevansinya dengan kajian penelitian ini, yaitu:

1. Upaya-upaya pengembangan social emosional anak di TK tersebut masih dipandang minim;
2. Penggunaan media pembelajaran dalam pengembangan social emosional anak masih terbatas;
3. Masih banyak anak yang belum bisa mengendalikan sosial emosionalnya ketika menghadapi permasalahan di sekolah seperti dalam menyelesaikan tugas dari guru.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya wilayah kajian tentang pengembangan social emosional anak, maka dalam penelitian ini difokuskan pada upaya-upaya pengembangan social emosional anak dengan penerapan media papan jahit.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa baik kemampuan sosial-emosional anak kelompok A TK PUI Palimanan sebelum penerapan papan menjahit?
2. Seberapa baik kemampuan sosial-emosional anak kelompok A TK PUI Palimanan sesudah penerapan papan menjahit?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan sosial-emosional anak kelompok A TK PUI Palimanan sebelum dan sesudah diterapkan media papan menjahit?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tingkat kemampuan sosial-emosional anak kelompok A TK PUI Palimanan sebelum diterapkan media papan menjahit.
2. Mendeskripsikan tingkat kemampuan sosial-emosional anak kelompok A TK PUI Palimanan sesudah diterapkan media papan menjahit.
3. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan sosial-emosional anak kelompok A TK PUI Palimanan sebelum dan sesudah diterapkan media papan menjahit.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap penguatan atau pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan pengembangan aspek sosial dan emosional anak. Sehingga Khazanah keilmuan tentang langkah-langkah pengembangan social emosional anak terus bertambah dan semakin kaya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini setidaknya bisa dirasakan oleh pihak-pihak yang berkaitan seperti:

- a. Pihak Sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian ini bisa menjadi informasi/ masukan untuk merancang program-program pengembangan potensi anak khususnya



dalam aspek social dan emosional anak. sehingga dengan adanya informasi ini sekolah bisa merancang sejumlah program pengembangan social emosional anak untuk menghasilkan mutu sekolah yang berkualitas.

## 2). Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Selain itu juga dapat dijadikan bahan masukan dalam proses pembelajaran dan memberikan alternatif media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

## 3). Anak

Penelitian ini bermanfaat bagi anak untuk memotivasi belajar dan meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teoretik

##### 1. Pengertian Penerapan Papan Menjahit

Istilah "penerapan" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, alat, benda dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Sedangkan yang dimaksud dengan papan menjahit adalah sebuah material bahan yang terbuat dari sebuah kayu, biasanya kayu tersebut diolah sedemikian rupa hingga dapat digunakan menjadi berbagai bentuk yang diinginkan. Media papan dapat diolah kedalam alat permainan edukasi, banyak sekali olahan dari material bahan kayu ini dapat dibentuk menjadi aneka balok, bonekatangan, puzzle, dan papan menjahit, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Papan menjahit dalam penelitian ini memiliki maksud sebuah Alat Permainan Edukasi (APE) yang disediakan di sekolah dengan bahan material sebuah triplek dengan bentuk yang disesuaikan, seperti bentuk

baju, celana, topi, dan sepatu. Papan menjahit merupakan alat bantu yang dapat mempermudah proses penerimaan materi pelajaran yang disampaikan dan sudah barang tentu akan mempermudah pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan peserta akan lebih termotivasi dalam mempelajari materi bahasan. Papan menjahit juga diharapkan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari guru kepada murid sehingga murid menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan penerapan papan menjahit adalah penggunaan alat peraga edukatif berupa papan menjahit, yang dirancang secara sengaja dan terencana, untuk mencapai tujuan tertentu. Yang dimaksud tujuan tertentu dalam hal ini yaitu pengembangan aspek sosial emosional anak. Dengan demikian, penggunaan papan menjahit dalam konteks ini bukanlah dalam makna sesungguhnya melainkan sekedar penggunaan sebuah model alat menjahit yang diterapkan pada proses pendidikan.

## **2. Prosedur Penggunaan Papan Menjahit dalam Pembelajaran**

Pembelajaran di tingkat AUD pada hakikatnya adalah bermain, yaitu suatu usaha yang disengaja/ terencana untuk pengembangan potensi anak melalui esensi bermain. Yang dimaksud esesnsi bermain meliputi perasaan senang, demokratis, aktif, tidak terpaksa, dan merdeka. Jadi

pembelajaran apapun, hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, membuat anak tertarik untuk ikut serta dan tidak terpaksa.

Demikian juga pengembangan sosial emosional AUD sebagai bagian dari amanat kurikulum, juga menuntut adanya proses yang menyenangkan. Salah satu cara untuk membangun suasana yang menyenangkan adalah dengan melibatkan berbagai media bermain yang secara sengaja dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Papan menjahit pada dasarnya sebuah media pembantu yang bisa membangun suasana kesenangan bagi anak. Permainan ini tergolong kedalam sebuah permainan namun seolah-olah anak sedang menjahit seperti orang dewasa alat permainan menjahit ini mempunyai beberapa teknik jelujur seperti teknik jelujur bawah, jelujur silang dan jelujur atas. Jika dilihat sekilas, alat permainan tersebut tidak seperti alat permainan menjahit.

Alat permainan papan menjahit dengan berbagai bentuk yang menarik seperti dalam bentuk baju, celana, gaun dan sebagainya sehingga anak seolah-olah sedang menjahit sesuai dengan orang dewasa. Dari bentuk papan tersebut disetiap pinggiran diberi sebuah lobang agar dapat memudahkan anak melakukan jahitan. Adapun benang yang digunakan tidak sama dengan orang dewasa lakukan dengan menggunakan jarum, dikarenakan anak-anak masih rentan terhadap benda tajam maka benang yang digunakan menggunakan benang yang lebih besar seperti benang

kasur atau sebuah tali rafia, dengan ujung tali yang sudah dibakar sehingga teksturnya agak keras.



Adapun langkah-langkah penggunaan media papan menjahit dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru menetapkan capaian perkembangan yang dikehendaki misanya, aspek sosial dan emosional anak.
2. Guru mengkondisikan suasana belajar (bermain) yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang dikehendaki.
3. Guru membimbing dan mengamati setiap perilaku anak dalam menggunakan papan menjahit tersebut. Aspek yang diamati adalah terkait dengan indicator capaian perkembangan sosial dan emosional anak.
4. Guru mendampingi anak-anak dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi ketika menyelesaikan pekerjaan (manjahit).
5. Guru membuat laporan penilaian terhadap gejala-gejala psikologis/ sikap yang ditunjukkan pada saat mengerjakan tugas (menjahit) baik yang berkaitan dengan aspek sosial maupun emosional anak.

### 3. Fungsi Papan Menjahit

Papan menjahit merupakan alat bantu yang dapat mempermudah proses penerimaan materi pelajaran yang disampaikan dan sudah barang tentu akan mempermudah pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan peserta akan lebih termotivasi dalam mempelajari materi bahasan.

Namun walau bagaimanapun, sebaik apapun media pembelajaran yang digunakan, tetap mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan tidak bisa menggantikan peran guru seutuhnya. Artinya, media tanpa guru adalah suatu hal yang sulit meningkatkan kualitas pembelajaran, dan peran guru masih tetap diperlukan sekalipun media telah merangkum semua bahan pembelajaran yang diperlukan peserta.

Secara garis besar fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut :

#### 1. Fungsi Umum

Media sebagai pembawa pesan (Materi) dari sumber pesan (Guru) ke penerima pesan (Murid) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

#### 2. Fungsi Khusus

- a. Untuk menarik perhatian murid.
- b. Untuk memperjelas penyampaian pesan.
- c. Untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan biaya.

d. Untuk mengaktifkan dan mengefektifkan kegiatan belajar murid.<sup>6</sup>

#### **4. Meta kognisi penggunaan Papan dalam pengembangan Sosial Emosional Anak**

Menjahit adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk anak usia dini sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan motorik halus. Selain untuk mengembangkan keterampilan motorik halus menjahit juga dijadikan media pendidikan yang dapat membantu anak meningkatkan konsentrasi, kemampuan logika, dan melatih koordinasi mata dan tangan anak, juga untuk kemampuan menulis dan meningkatkan kemampuan gerakan tangan, pergelangan tangan dan jari. Selain itu, menjahit juga dapat melatih anak untuk sabar dan mampu memecahkan masalah, berpikir kreatif, dan memupuk semangat untuk terus berjuang.

Mengajarkan menjahit kepada anak memiliki banyak manfaat dan keuntungan. Dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi dan memecahkan masalahnya menjadikan menjahit sebagai cara yang efektif untuk membantu anak mempersiapkan diri memasuki jenjang sekolah.

Berlatih menjahit dengan memasukkan benang ke dalam lubang, kemudian menjalin bahan/media bisa menjadi ajang untuk melatih:

- a. Koordinasi tangan dan mata
- b. Ketekunan dalam mengerjakan tugas belajar
- c. Kelenturan tangan (juga modal penting untuk kegiatan menulis kelak)

---

<sup>6</sup> Usep Kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Malang : Gunung Samudera, 2016). h.8.9.

- d. Kesabaran
- e. Konsentrasi

## **B. Perkembangan Sosial Emosional Anak**

### **1. Pengertian Perkembangan Sosial**

Anak-anak usia dini ini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Umumnya anak usia ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini mudah berganti. Mereka umumnya mudah dan cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya yang memiliki jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang pada jenis kelamin yang berbeda. kelompok bermain anak usia dini cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok ini cepat berganti. Paten (1932), mengamati tingkah laku sosial anak usia dini ketika mereka sedang bermain bebas sebagai berikut :

#### a. Tingkah laku *unoccupied*.

Anak tidak bermain dengan sesungguhnya. Ia mungkin berdiri di sekitar anak lain dan memandang temannya tanpa melakukan kegiatan apa pun.

#### b. Bermain soliter.

Anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan berbeda dengan apa yang dimainkan oleh teman yang ada di dekatnya. Mereka tidak berusaha untuk saling bicara.



c. Tingkah laku onlooker.

Anak menghabiskan waktu dengan mengamati. Kadang memberi komentar tentang apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama.

d. Bermain parallel.

Anak bermain dengan saling berdekatan, tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak yang lain. Mereka menggunakan alat mainan yang sama, berdekatan tetapi dengan cara yang tidak saling bergantung.

e. Bermain asosiatif.

Anak bermain dengan anak lain tetapi tanpa organisasi. Tidak ada peran tertentu, masing-masing anak bermain dengan caranya sendiri-sendiri.

f. Bermain kooperatif.

Anak bermain dalam kelompok di mana ada organisasi, ada pemimpinnya. Masing-masing anak melakukan kegiatan bermain dalam kegiatan bersama<sup>7</sup>.

## 2. Perkembangan Emosional Anak

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2011). h. 148

<sup>8</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011). h. 60.

Perkembangan emosional mencakup pengendalian diri, ketekunan dan suatu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Berbagai emosi dapat muncul dalam diri seperti amarah, takut, cemburu, ingin tahu, dan iri hati. Sebutan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak berfikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut.<sup>9</sup>

Menurut Salovey dalam Goleman membagi lima aspek kecerdasan emosional, yaitu : (1) Kesadaran diri, (2) Mengelola emosi, (3) memotifasi diri sendiri, (4) Empati dan (5) Membina hubungan.<sup>10</sup>

Tabel 2.1  
Tahap Perkembangan Emosi

USIA	TAHAP PERKEMBANGAN
0-6 bulan	Bayi mampu memperlihatkan senyuman pada beberapa minggu setelah lahir dan melakukan percakapan nonverbal dengan orangtuanya, memperlihatkan ekspresi-ekspresi dan suara-suara yang merupakan awal dari komunikasi emosional. Apabila orangtua peka terhadap bayi, maka komunikasi emosional akan terjalin dengan baik.
6-8 bulan	Bayi mulai mengenal dan tertarik dengan orang-orang, benda-benda, dan tempat di sekelilingnya, mulai menemukan cara baru untuk mengungkapkan perasaan senang, takut, kecewa, dan rasa ingin tahunya. pada usia delapan bulan bayi mulai merangkak kemana-mana, maupun mengenali orang yang dijumpai dan takut pada orang asing baginya. Bayi berusaha lekat pada orangtuanya untuk memperoleh rasa aman dan nyaman.
9-12 bulan	Bayi mulai memahami bahwa ia dapat berbagi emosi dengan orang lain yang akan memperkuat ikatan emosionalnya. Pemahaman ini penting untuk pelatihan emosi.

<sup>9</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2011) . h. 150

<sup>10</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2011) .h. 157.

1-3 tahun	Anak mulai senang bertemu dengan anak-anak yang lain, mulai membangkang dan pada masa ini pengembangan emosi menjadi sarana yang penting dalam mencegah anak-anak frustrasi atau marah-marah.
4-7 tahun	Anak senang keluar dari rumah, bertemu teman baru, dan mempelajari banyak hal karena rasa ingin tahunya. Orangtua diharapkan mulai melatih anak menahan tingkah laku yang tidak baik, memusatkan perhatian dan mengatur diri sendiri. Anak harus mulai belajar mengatur emosinya dan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain. Anak mulai takut mimpi buruk, takut mendengar pertengkaran orangtua, dan takut ditinggalkan

Sumber : Gottman dan DeClaire (2008: 214).<sup>11</sup>

### 3. Unsur dan Karakteristik Kecerdasan Sosial Emosional pada Anak

Pada uraian tentang konsep kecerdasan emosi, sebagai mana yang telah dipaparkan diatas, sebetulnya sebagian unsur dan karakteristik kecerdasan emosi sudah dikenali. Menurut Peter Salovey dan Jhon Mayer terdapat uraian tentang unsur dan ciri yang seharusnya melekat pada konteks kecerdasan emosi. Dengan kata lain ciri-ciri yang dapat dikenali untuk memahami kecerdasan emosi diantaranya adalah, berbagai kualitas seseorang meliputi :

#### a. Empati (Kepekaan terhadap orang lain)

Anak dapat merasakan apa yang anak lihat, misal : anak melihat temannya terjatuh kemudian anak akan bereaksi apa setelah melihat kejadian tersebut.

<sup>11</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2011). h. 160

b. Mengungkapkan dan memahami perasaan

Anak dapat mengungkapkan perasaannya sendiri tidak secara berlebihan dan anak juga mampu memahami perasaannya sendiri.

c. Mengalokasikan rasa marah

Dapat mengendalikan emosi ketika marah dan minta maaf pada teman yang telah menjadi korbannya.

d. Kemandirian

Anak dapat mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa harus ada yang membantu.

e. Kemampuan menyesuaikan diri

Anak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada di dekat mereka.

f. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi

Dapat menemukan solusi ketika diajak untuk berdiskusi tentang suatu permasalahan.

g. Ketekunan

Dalam melakukan segala sesuatu dapat dengan rapih dan pantang menyerah.

h. Kesetiakawanan

Dapat menjaga perasaan teman

i. Kesopanan

Anak dapat bersikap sopan ketika berbicara pada teman dan orang dewasa dan mengerti kesopnan ketika bertamu, melewati orang dewasa dengan mengatakan perisi.

j. Sikap hormat.

Tidak pernah merendahkan orang dan mau menyapa siapa saja tanpa memandang perbedaan.<sup>12</sup>

Dari definisi beberapa ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah bagaimana anak bisa melakukan sesuatu hal dalam hal ketekunan dan bagaimana juga kita bisa mengendalikannya tanpa harus terlalu berlebihan dalam melakukan suatu tindakan.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Menurut <https://yhanapratiwi.files.wordpress.com><sup>13</sup> diunduh pada tanggal 16 November 2018 jam 01.13 WIB. Penelitian yang dilakukan oleh Meylia Herlisusanti (2013) yang terdapat pada Upaya Meningkatkan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Melalui Bermain peran Pada TK A PAUD Taman Belia Candi Semarang Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak hal ini terbukti pada siklus I sebesar 50% anak mendapatkan nilai baik, 25% anak mendapat nilai cukup, dan 25% anak mendapat nilai kurang, sedangkan pada siklus II sebesar 76% anak mendapatkan nilai baik, 12% mendapat nilai kurang. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dari siklus I ke siklus II. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian ini sama-sama

---

<sup>12</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2011). h. 158

<sup>13</sup> Meylia Herlisusanti *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Melalui Bermain peran*, 2013 (<https://yhanapratiwi.files.wordpress.com>)

menggunakan variabel yang diukurnya pada kemampuan sosial emosional pada anak. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah media yang digunakan berbeda, pada penelitian tersebut metode yang digunakan adalah bermain peran, sementara media yang akan digunakan penulis adalah media papan menjahit. Perbedaan lainnya adalah tempat dan objek penelitian.

2. Menurut [repository.radenintan.ac.id>Skripsi\\_Lengkap](https://repository.radenintan.ac.id/Skripsi_Lengkap)<sup>14</sup> yang diunduh pada tanggal 20 November 2018 jam 20.35 WIB. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ayudia (2017) *Mengembangkan Sosial Emosional Anak melalui Metode Bercerita di RA Al-Ulya Bandar Lampung*. Berdasarkan hasil analisis siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat mengemangknkan sosial emosional anak pada kelompok B1 di RA Al-Ulya Bandar Lampung. hal ini terlihat dari adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak, anak didik yang berkembang sangat baik/BSB pada siklus I pertemuan ke-1 mencapai 0%, pada pertemuan ke-2 mencapai 5%, prtemuan ke-3 mencapai 5%, sedangkan pada pertemuan ke-4 mencapai 5%. Kemudian pada siklus II pertemuan ke-5 mencapai 19%, pada pertemuan ke-6 mencapai 23%, pertemuan ke-7 48%, dan pada pertemuan ke-8 mencapai 86%. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian ini sama-sama menggunakan variabel yang diukurnya pada kemampuan sosial emosional anak. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah media yang digunakan, pada penelitian tersebut media yang digunakan adalah metode bercerita, sementara media yang akan

---

<sup>14</sup> Rizki Ayudia *Mengembangkan Sosial Emosional Anak melalui Metode Bercerita*, 2017 (repository.radenintan.ac.id>Skripsi\_Lengkap)

digunakan penulis adalah media papan menjahit. Perbedaan lainnya adalah tempat dan objek penelitian.

Dari keseluruhan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis, tidak ada satupun yang diplagiasi oleh penulis, sehingga penelitian penulis yang berjudul Efektifitas Penerapan Media Papan Menjahit dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Kelompok A di TK PUI Palimanan Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

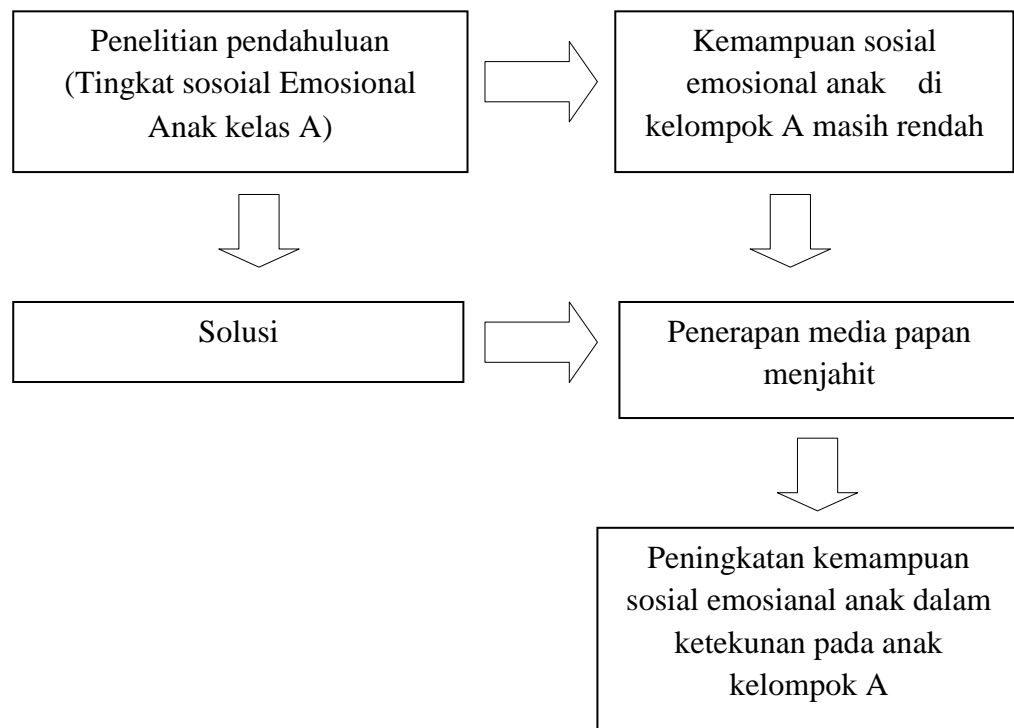
### **C. Kerangka Berpikir**

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhusuannya. Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini mengalami kemajuan yang sangat pesat. peran orang tua dan guru di sekolah dalam mengembangkan perilaku sosial emosional anak adalah ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik, hal inilah yang menjadi dasar utama pengembangan perilaku sosial dan emosional dalam mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di dalam masyarakat. Perilaku sosial emosional anak yang diharapkan dari anak pada usia ini ialah perilaku-perilaku yang baik, seperti

empati, kemandirian, percaya diri, jujur, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan, dan sikap hormat.

Penerapan media papan menjahit merupakan salah satu alat permainan edukasi yang dapat menunjang perkembangan sosial emosional pada anak seperti dalam hal ketekunan, karena cara memainkan media papan menjahit ini perlu ketekunan dari yang memainkannya. Dengan demikian diharapkan dalam menerapkan media papan menjahit dapat meningkatkan sosial emosional pada anak.

Adapun kerangka pemikiran dapat disederhanakan menjadi seperti di bawah ini.



Bagan : 2.1. Kerangka Pemikiran



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah. Menurut Nana Sudjana “Hipotesis adalah Asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hitungan yang sering dituntut melakukan pengecekannya”.<sup>15</sup> Hipotesis dalam penelitian ini adalah "Jika penerapan media papan menjahit maka pengembangan kemampuan sosial emosional anak akan meningkat".

Hipotesis dalam penulisan ini adalah :

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan sosial emosional sebelum dan sesudah menggunakan media papan menjahit kelompok A TK PUI Palimanan Kabupaten Cirebon.

Ho : Tidak terdapat yang signifikan antara kemampuan sosial emosional sebelum dan sesudah menggunakan media papan menjahit kelompok A TK PUI Palimanan Kabupaten Cirebon.

---

<sup>15</sup> Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h. 219

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Desain Penelitian

Melihat karakteristik dan jenis penelitiannya, maka metode penelitian ini termasuk pada jenis penelitian komparasional. Sebagaimana diungkapkan oleh Anas Sudijono yaitu :

“Penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang, tentang prosedur kerja. Dapat pula dilaksanakan dengan maksud untuk membandingkan persamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, grup atau negara terhadap kasus, terhadap peristiwa atau terhadap ide”.<sup>16</sup>

Penulis dalam hal ini sedang membandingkan kemampuan sosial emosional dalam hal ketekunan pada anak di TK PUI sebelum dan sesudah menggunakan media papan menjahit. Dengan demikian penelitian komparatif boleh jadi dimasukkan sebagai penelitian *causal comparative studies*, yang pada pokoknya ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebabnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Ada beberapa metode penelitian yang dapat dimasukkan ke dalam

---

<sup>16</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 260

penelitian kuantitatif yang bersifat eksperimental, yaitu metode: deskriptif, survey, ekspos fakta, komparatif, korelasional dan penelitian tindakan.<sup>17</sup>

Penelitian komparatif ini dilakukan secara alamiah, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang bersifat mengukur. Hasilnya dianalisis secara statistik parametrik untuk mencari perbedaan di antara variabel-variabel yang diteliti.

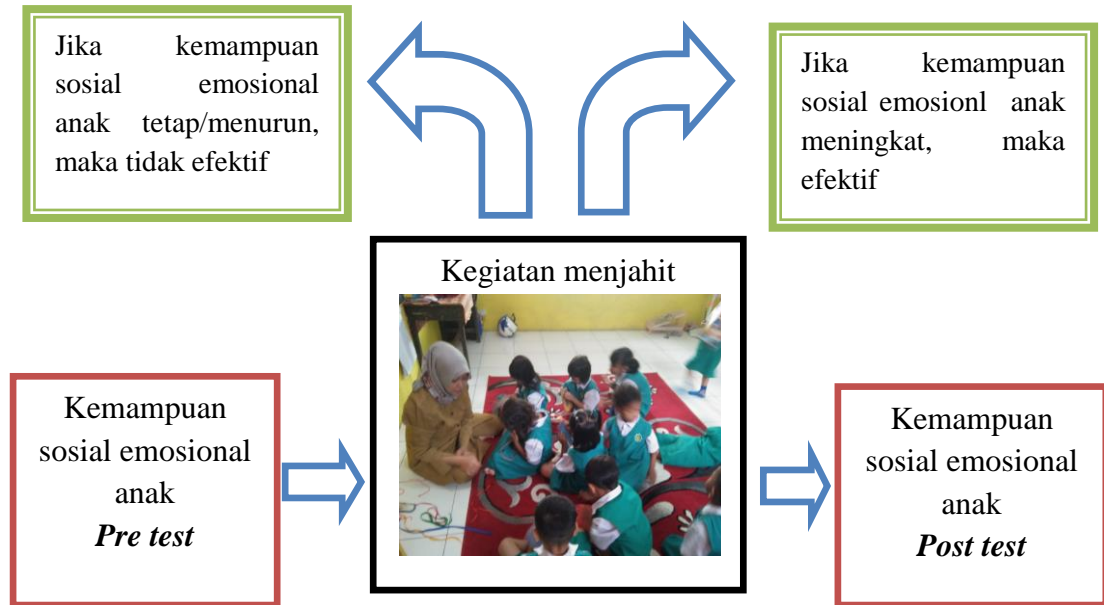
Statistik parametrik adalah jenis analisis yang sebelum digunakannya rumus-rumus analisis statistik tertentu terlebih dahulu harus dilakukan pengujian prasyarat tertentu.<sup>18</sup>

Desain penelitian adalah variabel yang diselidiki dan dijadikan fokus utama untuk menjawab permasalahan yang dihadapi, yang akan meneliti tentang perbedaan kemampuan sosial emosional anak kelompok A. Berhubung penelitian ini akan membandingkan kemampuan sosial emosional dalam ketekunan pada anak melalui media papan menjahit, maka didesain seperti gambar berikut.

---

<sup>17</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 53.

<sup>18</sup> Casta, *Dasar-dasar Statistika Pendidikan*, (Cirebon: STAI Bunga Bangsa Press, 2012), h. 54.



## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK PUI Palimanan yang beralamatkan di Jalan Ki Ageng Tepak Desa Kepuh, Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. TK PUI yang berdiri pada tanggal 14 Juli 2012.

Penulis melaksanakan penelitian di TK PUI ini dikarenakan penulis bertugas di TK PUI Palimanan Kecamatan Palimanan. Alasan lain yaitu karena menurut penulis di TK PUI ini, sejauh yang penulis rasakan dan amati belum pernah dilaksanakan penelitian tentang kemampuan sosial emosional dalam hal ketekunan dikaitkan dengan menggunakan media papan menjahit. Penulis rasakan hal ini perlu diteliti, mengingat

kemampuan sosial emosional anak usia TK masih tergolong rendah dan jika tidak segera dicarikan solusinya, akan berakibat fatal pada perkembangan anak yang akan datang, juga dapat berimplikasi pada kurangnya animo masyarakat di dalam menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah, jika kualitas atau mutu lulusan TK tidak mampu bersaing atau berkompetisi dengan TK lain yang jauh lebih maju.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari tahun 2019 sampai dengan selesai. Adapun rincian kegiatan penyusunan skripsi ini sebagai berikut :

Tabel 3.5.  
Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
		1	2	3	4	5
1.	Observasi Awal	✓				
2.	Persiapan Penelitian	✓				
3.	Pengumpulan Data di lapangan		✓			
4.	Pengolahan dan analisis data			✓		
5.	Penulisan laporan				✓	✓
6.	Penyusunan skripsi				✓	✓

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Penelitian ini juga disebut studi populasi atau studi sensus.<sup>19</sup>

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>20</sup> Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A TK PUI Palimanan yang berjumlah 20 anak.

### **2. Sampel**

#### **a. Teknik Sampel**

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yaitu dengan mengambil seluruh dari populasi yang ada.

#### **b. Ukuran Sampel**

Pada penelitian ini ukuran sampel yang digunakan adalah mengambil perhitungan dari ketentuan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yaitu “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 130.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 57.

jumlah subyeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung kemampuan peneliti”<sup>21</sup>

Jadi dalam hal ini peneliti mengambil 100%, maka dengan demikian yang menjadi sampel penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A TK PUI Palimanan, yang berjumlah 20 anak. Sehingga jumlah sampel menjadi sama dengan jumlah populasinya.

Tabel 3.6  
Daftar Nama Anak  
Kelompok A TK PUI Palimanan Kabupaten Cirebon

No.	Nama Siswa	L/P
1.	Adam Rifai	L
2.	Adinda Salu	P
3.	Adinul Qayyim	L
4.	Agnia Nabila	P
5.	Akbar Nur Dafa	L
6.	Aqila Khansa	P
7.	Barariq Zhafran	L
8.	Cantika Nur Raisa	P
9.	Carla Raisa Putri	P
10.	Elvina Ayu	P
11.	Khansa Nurul	P
12.	M Ahza Fatih	L
13.	Muh Alfian Rifqi	L
14.	Muh Davis	L
15.	Muh Zafran Al Hasan	L
16.	Naufal Adiba	L
17.	Naurah Fauzharah	P
18.	Niswah Qurrota A'yun	P
19.	Santi Putri	P
20.	Zahwa Anindia	P

<sup>21</sup> Arikunto, *op. cit.*, h. 120.

### C. Definisi Variabel Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan variabel yaitu suatu konsep yang memiliki nilai ganda, atau suatu faktor yang jika diukur akan menghasilkan skor yang bervariasi.

Variabel penelitian adalah bahan yang diselidiki dan dijadikan fokus utama untuk menjawab permasalahan yang dihadapi, yang akan meneliti tentang perbandingan kemampuan sosial emosional anak kelompok A di TK PUI Palimanan. Keadaan variabel disesuaikan dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Sugiyono menjelaskan bahwa “secara teoretis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Variabel juga dapat merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.”<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini ada dua macam variabel yaitu variabel X1 kemampuan sosial emosional anak sebelum mempergunakan media papan menjahit dan variabel X2 yaitu kemampuan sosial emosional anak sesudah mempergunakan media papan menjahit.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi mengenai efektifitas penerapan media papan menjahit untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak kelompok A di TK PUI Palimanan Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon, dengan cara membandingkan kemampuan sosial

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *op. cit.*, h. 60.



emosional anak antara sebelum dan sesudah menggunakan media papan menjahit, maka penelitian ini tidak memposisikan variabel X1 sebagai variabel yang mempengaruhi dan variabel X2 sebagai variabel yang dipengaruhi.

Tabel 3.7  
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Instrumen Pengumpulan Data
X1 dan X2: Kemampuan sosial emosional anak	Kemampuan sosial emosional pada anak adalah kemampuan anak dalam hal ketekunan dalam belajar pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mempunyai keinginan untuk belajar</li> <li>2. Anak memiliki semangat untuk masuk sekolah</li> <li>3. Anak mengerjakan kegiatan bermain dengan rapih</li> <li>4. Anak dapat menyelesaikan tugas sampai selesai</li> </ol>	Tes unjuk kerja

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses untuk menghimpun data yang diperhatikan relevan serta akan memberi gambaran dari aspek yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik tes dan Observasi/Pengamatan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan perkembangan

berbahasa anak dengan menggunakan metode bercerita menggunakan gambar.

### **1. Obsevasi Partisipatif**

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati perilaku anak dalam situasi tertentu. Teknik ini sangat cocok digunakan untuk menilai atau mengukur kadar perilaku baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Dalam hal ini, peneliti mengamati kegiatan anak (siswa) yang sedang belajar atau kegiatan bermain menjahit, dan anak pun sebetulnya mengamati antara satu anak dengan anak yang lainnya, anak mengamati temannya yang sedang bermain menjahit . Demikian juga guru mengamati kegiatan anak bermain menjahit dan kegiatan anak lainnya yang kebetulan berposisi sebagai menunggu bergantian teman bermain. Kegiatan pengamatan berperan serta ini, menurut Sugiyono disebut dengan “Observasi partisipatif”.<sup>23</sup>

Digunakannya teknik observasi ini karena subyek yang diteliti adalah anak TK, yang perlu diperhatikan oleh peneliti mengamati dan mencari data yang sebenarnya. Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.<sup>24</sup> Adapun instrumen disajikan berikut:

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *op. cit.*, h. 130.

<sup>24</sup> Arikunto, *op. cit.*, h. 127

Tabel 3.4  
Lembar Observasi

Anak : .....				
Tempok : .....				
Sekolah : .....				
Tanggal Observasi : .....				
No	Pernyataan	Skala		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Anak tertarik dalam pembelajaran menjahit			
2	Anak mengikuti pembelajaran dengan media menjahit			
3	Anak merasa senang dengan pembelajaran menjahit			
4	Anak aktif ketika belajar			
5	Anak mengerjakan tugas dengan rapih			
6	Anak mengerjakan tugas sampai tuntas			

Tabel 3.5  
Penilaian Pernyataan untuk Jawaban Tes

No	Jawaban	Bobot Soal
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3
3	Mulai Berkembang (MB)	2
4	Belum Berkembang (BB)	1

Tabel 3.6  
Kisi-kisi Observasi

No.	Indikator	Nomor Item
1.	Anak memiliki keinginan untuk belajar tanpa harus dibantu	1
2.	Anak memiliki semangat untuk masuk sekolah	2
3.	Anak mengerjakan kegiatan bermain dengan rapih	3
4.	Anak dapat menyelesaikan tugas hingga tuntas	4

Permendikbud No. 58 tahun 2009.<sup>25</sup>

Tabel 3.7  
Form Hasil Tes Kemampuan Sosial Emosional Sebelum Penerapan Media Menjahit Dengan Papan Menjahit Di Kelompok A TK PUI Palimanan

No.	Nama Siswa	Indikator				skor
1.	Adam Rifai					
2.	Adinda Salu					
3.	Adinul Qayyim					
4.	Agnia Nabila					
5.	Akbar Nur Dafa					
6.	Aqila Khansa					
7.	Barariq Zhafran					
8.	Cantika Nur Raisa					
9.	Carla Raisa Putri					
10.	Elvina Ayu					

<sup>25</sup> Permendikbud No. 58, *Acuan Standar Perkembangan Anak Usia Dini*, tahun 2009. h. 57.

11.	Khansa Nurul					
12.	M Ahza Fatih					
13.	Muh Alfian Rifqi					
14.	Muh Davis					
15.	Muh Zafran Al Hasan					
16.	Naufal Adiba					
17.	Naurah Fauzharah					
18.	Niswah Qurrota A'yun					
19.	Santi Putri					
20.	Zahwa Anindia					
<b>Jumlah</b>						
<b>Rata-rata</b>						
<b>Presentase</b>						

Tabel 3.8  
Form Hasil Tes Kemampuan Sosial Emosional Sesudah Penerapan Media  
Menjahit Dengan Papan Menjahit Di Kelompok A TK PUI Palimanan.

No	Nama Siswa	Indikator				skor
		1	2	3	4	
1.	Adam Rifai					
2.	Adinda Salu					
3.	Adinul Qayyim					
4.	Agnia Nabila					
5.	Akbar Nur Dafa					
6.	Aqila Khansa					

7.	Barariq Zhafran					
8.	Cantika Nur Raisa					
9.	Carla Raisa Putri					
10.	Elvina Ayu					
11.	Khansa Nurul					
12.	M Ahza Fatih					
13.	Muh Alfian Rifqi					
14.	Muh Davis					
15.	Muh Zafran Al Hasan					
16.	Naufal Adiba					
17.	Naurah Fauzharah					
18.	Niswah Qurrota A'yun					
19.	Santi Putri					
20.	Zahwa Anindia					
<b>Jumlah</b>						
<b>Rata-rata</b>						
<b>Presentase</b>						

## 2. Teknik Tes

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Pada penelitian ini dilakukan teknik tes dengan cara anak dapat menceritakan kembali gambar cerita yang telah diceritakan guru atau gambar cerita yang dibuat sendiri.

Tes umumnya bersifat mengukur, walaupun beberapa bentuk tes psikologis terutama tes kepribadian banyak yang bersifat deskriptif, tetapi deskripsinya mengarah kepada karakteristik atau kualifikasi tertentu sehingga mirip dengan interpretasi dari hasil pengukuran.<sup>26</sup> Tabel di bawah ini memperlihatkan kemampuan berbahasa anak yang akan diteskan (diujikan)

Tabel 3.9  
Pedoman Tes (Kemampuan Sosial Emosional)

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
1.	Anak memiliki keinginan untuk belajar tanpa harus dibantu					
2.	Anak memiliki semangat untuk masuk sekolah					
3.	Anak mengerjakan kegiatan bermain dengan rapih					
4.	Anak dapat menyelesaikan tugas hingga tuntas					

Permendikbud No. 58 tahun 2009.<sup>27</sup>

Hasil tes ini dinilai dengan penilaian berbentuk deskripsi, menggunakan pedoman dari buku Kurikulum Kementrian yaitu :

BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik).

### 3. Dokumentasi

Nana Syaodih Sukmadinata menyebut dokumentasi dengan istilah studi dokumenter (*documentary study*) yaitu “suatu teknik pengumpulan

<sup>26</sup> Nana Saodih Sukmadinata, *op. cit.*, h.223.

<sup>27</sup> Permendikbud No. 58, *Acuan Standar Perkembangan Anak Usia Dini*, tahun 2009. h. 57.

data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik”<sup>28</sup>.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan semua dokumen-dokumen penting yang berasal dari penilaian sehari-hari anak, termasuk ke dalam dokumen ini adalah penulis mengambil gambar (memotret) kegiatan anak bercerita di depan kelas.

### C. Teknik Analisis Data

Desain analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian ( poin a dan b) dengan prasyarat analisis/asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data dan uji homogenitas data , sedang untuk menjawab pertanyaan penelitian (poin c) menggunakan uji inferensial, berikut adalah penjelasannya :

#### 1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif atau statistik deskriptif menggunakan spss memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian,maksimum,minimum,sum range kurtosis dan skeeness (kemencengan distribusi)<sup>29</sup>.

Pada desain analisis deskriptif peneliti menggunakan uji presentasi untuk menjawab pertanyaan penelitian , dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

<sup>28</sup> Saodih Sukmadinata, *op. cit.*, h. 221.

<sup>29</sup> Imam Ghozali "Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23" Universitas diponegoro, h. 19.



Keterangan :

N : nilai ideal

f : skor yang didapat

rumus diatas dikonveksikan dengan tabel presentasi

Tabel 3.11.

Konversi Presentasi

Prentase	Penafsiran
80 % - 100 %	Sangat baik
60 % - 79,99 %	Baik
40 % - 59,99 %	Cukup
20 % - 39,99 %	Kurang
< 20 %	Sangat kurang

#### D. Prasyarat analisis

##### 1. Uji normatif data

Pada uji normatif data di lakukan pengambilan data dengan uji chi kuadrat

( $\chi^2$ ) dan dijabarkan dengan rumus sebagai berikut :

$$\chi^2_{hitung} = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Kaidah pengujian :

- Jika  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ , maka di distribusikan tidak normal
- Jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , maka di distribusikan normal

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data dalam kelompok data tersebut normal atau tidak. jika ternyata distribusi data itu normal maka analisis statistik parametrik dapat dilakukan. Jika data tidak berdistribusi normal maka harus menggunakan analisis nonparametrik. (Uji normalitas data menggunakan SPSS 25).

## 2. Uji Homogenitas Data

Pada uji homogenitas data ini dilakukan pengambilan data dengan uji F dan dirumuskan sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Kaidah pengujian :

- Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka data tidak homogen
- Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka data tidak homogen

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji apakah data tersebut homogeny atau tidak. Dalam hal ini uji Homogenitas Data dilakukan dengan membandingkan uji varians terbesar. Uji homogenitas data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 16

## 3. Uji statistik inferensial

Untuk menjawab pertanyaan penelitian (poin c), dilakukan dengan uji beda satu sampel yang saling berhubungan dengan rumus uji “ t ”

$$t_{hitung} = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

Kaidah Pengujian :

- Jikat<sub>hitung</sub> >  $t_{tabel}$  maka H0 ditolak
- Jikat<sub>hitung</sub> <  $t_{tabel}$  maka H0 diterima

Uji Tes “t” untuk dua sampel kecil yang saling berhubungan, rumus untuk mencari “t” atau  $t_0$  dalam keadaan dua sampel yang kita teliti merupakan sampel kecil (N kurang dari 50), sedangkan kedua sampel kecil itu satu sama lain mempunyai pertalian atau hubungan. Uji t dalam penelitian ini menggunakan SPSS 25.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Deskripsi data merupakan paparan tentang hasil yang diperoleh setelah dilakukannya proses penelitian termasuk survei terhadap responden. Pada bagian hasil penelitian ini merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu menganalisa tentang perkembangan sosial emosional anak dengan penerapan papan menjahit di TK PUI Palimanan Kec. Palimanan Kab. Cirebon.

Penelitian ini berusaha menjawab tentang apakah terdapat perbedaan kemampuan sosial emosional anak sebelum dan sesudah penerapan papan menjahit. Oleh karena itu hasil penelitian ini dilanjutkan dengan uji t tentang perbedaan kemampuan sosial emosional anak.

1. Gambaran tentang hasil kemampuan sosial emosional anak sebelum penerapan papan menjahit (Variabel X1)

Data tentang kemampuan sosial emosional anak yang pembelajarannya sebelum menggunakan metode bermain menjahit dengan papan menjahit diambil dari hasil tes dan observasi yang dilaksanakan pada saat penelitian dilakukan. Adapun data yang dihimpun untuk memecahkan masalah penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1.  
Data Hasil Tes Kemampuan Sosial Emosional Sebelum Menggunakan Metode Bermain Menjahit Dengan Papan Menjahit Di Kelompok A TK PUI Palimanan.

No.	Nama Siswa	Indikator				Skor
		1	2	3	4	
1.	Adam Rifai	1	2	1	1	5
2.	Adinda Salu	2	2	2	2	8
3.	Adinul Qayyim	2	1	1	2	6
4.	Agnia Nabila	1	1	1	1	4
5.	Akbar Nur Dafa	1	2	1	1	5
6.	Aqila Khansa	1	1	1	1	4
7.	Barariq Zhafran	1	2	1	1	5
8.	Cantika Nur Raisa	2	2	1	1	6
9.	Carla Raisa Putri	2	1	2	2	7
10.	Elvina Ayu	1	1	2	1	5
11.	Khansa Nurul	1	2	1	1	5
12.	M Ahza Fatih	1	2	1	1	5
13.	Muh Alfian Rifqi	1	2	1	2	6
14.	Muh Davis	1	1	2	1	5
15.	Muh Zafran Al Hasan	2	2	1	2	7
16.	Naufal Adiba	1	2	1	2	6
17.	Naurah Fauzharah	1	1	1	2	5
18.	Niswah Qurrota A'yun	2	2	2	2	8
19	Santi Putri	1	2	1	1	5

20.	Zahwa Anindia	1	2	1	1	5
<b>Jumlah</b>						112
<b>Rata-rata</b>						5.6
<b>Presentase (%)</b>						1,12%

Guna menjawab pertanyaan penelitian pertama yakni gambaran tentang hasil tes kemampuan sosial emosional anak yang pembelajarannya sebelum penerapan papan menjahit maka data diteliti menggunakan SPSS 25.

N	Valid	20
	Missing	0
Mean		5,60
Stdr. error of mean		0,255
Median		5,00
Variance		1,305
Std. Deviation		1,142
Minumin		4
Maximum		8
Range		4
Skewness		0.904
Stdr error skewness		0,512
Kurtosis		0,215
Stdr error kurtosis		0,992
Sum		112

Berdasarkan data di atas dapat dideskripsikan gambaran data variabel kemampuan sosial emosional anak kelompok A di TK PUI Palimanan:

- a. Data Variabel Sosial Emosional dari tabel **statistiks** di atas diketahui bahwa diperoleh dari jumlah data (N) yang valid atau sah diproses seluruhnya 20 dan tidak ada data yang hilang (*missing*).
- b. Mean atau rata-rata hitungnya adalah 5,60. Standar Error of mean sebesar 0,255 sehingga dapat diperkirakan rata-rata populasi dengan rumus:

$$\text{Rata-rata} \pm (\text{F tabel} \times \text{Standar Error of mean})$$

- c. Median atau titik tengah data adalah 5. Hal ini menunjukkan bahwa 70% sampel memiliki nilai diatas 5 dan 30% sampel memiliki nilai dibawah 5.
- d. Standar Deviasi adalah 1,142 dan varian yang merupakan kuadrat standar deviasi ( $1,142^2$ ) adalah 1,3, jika standar deviasi dibagi dengan akar jumlah sampel, maka hasilnya adalah *standar error of mean* (SE-Mean)

$$\text{SEMean} = \frac{\text{deviasi standar}}{\sqrt{\text{jumlah sampel}}} = \frac{1,142}{\sqrt{20}} = 0,255$$

- e. Ukuran Skewness adalah 0,904. Untuk penilaian, nilai tersebut diubah ke angka rasio.

$$\text{rasio-skweness} = \frac{\text{skewness}}{\text{standar- error-skewness}}$$

$$\text{Atau dalam kasus ini rasio skewness} = 0,904 / 0,512 = 1,76$$

Karena rasio skewness adalah 1,76 terletak antara  $-2$  dengan  $+2$ , maka dapatlah disimpulkan bahwa distribusi sampel data sosial emosional adalah normal.

- f. Ukuran kurtosis adalah 0,215. Untuk penilaian, nilai tersebut diubah dalam angka rasio, menjadi :

$$\text{rasio kurtosis} = \frac{\text{Kurtosis}}{\text{standar error kurtosis}} = \frac{0,215}{0,992} = 0,216$$

Karena rasio kurtosis 0,216 terletak pada daerah antara  $-2$  dan  $+2$  maka dapat disimpulkan bahwa distribusi sampel data sosial emosional adalah normal.

- g. Data Maksimum = 8 data Minimum = 4 dan Range = 4

2. Gambaran tentang hasil kemampuan sosial emosional anak setelah penerapan papan menjahit (Variabel X2)

Data tentang kemampuan sosial emosional anak yang pembelajarannya setelah menggunakan metode bermain menjahit dengan gambar diambil dari hasil tes dan observasi yang dilaksanakan pada saat penelitian dilakukan. Adapun data yang dihimpun untuk memecahkan masalah penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.3.  
Data Hasil Tes Kemampuan Sosial Emosional Sesudah Penerapan Papan Menjahit Di Kelompok A TK PUI Palimanan

No	Nama Siswa	Indikator				Skor
		1	2	3	4	
1.	Adam Rifai	2	2	1	2	7
2.	Adinda Salu	3	3	3	3	12
3.	Adinul Qayyim	3	3	2	3	11
4.	Agnia Nabila	2	2	1	2	7
5.	Akbar Nur Dafa	2	2	1	2	7
6.	Aqila Khansa	2	2	2	2	8
7.	Barariq Zhafran	2	3	2	2	9
8.	Cantika Nur Raisa	3	3	2	2	10
9.	Carla Raisa Putri	3	3	3	3	12
10.	Elvina Ayu	1	2	2	1	6
11.	Khansa Nurul	2	2	1	2	7
12.	M Ahza Fatih	2	3	1	2	8



13.	Muh Alfian Rifqi	2	3	3	2	10
14.	Muh Davis	3	2	3	3	11
15.	Muh Zafran Al Hasan	3	3	2	3	11
16.	Naufal Adiba	3	3	2	3	11
17.	Naurah Fauzharah	3	3	2	3	11
18.	NiswahQurrota A'yun	3	3	3	3	12
19.	Santi Putri	2	3	2	1	8
20.	Zahwa Anindia	3	3	2	2	10
<b>Jumlah</b>						188
<b>Rata-rata</b>						9,4
<b>Presentase (%)</b>						1,88%

Guna menjawab pertanyaan penelitian kedua yakni gambaran tentang hasil tes kemampuan sosial emosional sesudah penerapan papan menjahit di kelompok A TK PUI Palimanan maka didapat data diteliti menggunakan SPSS 25.

N	Valid	20
	Missing	0
Mean		9,40
Std. error of mean		0,444
Median		10,00
Variance		3,937
Std. Deviation		1,984
Minumin		6
Maximum		12
Range		6
Skewness		-,217

Stdr error skewness	0,512
Kurtosis	-1,450
Stdr error kurtosis	0,992
Sum	188

Berdasarkan data di atas dapat dideskripsikan gambaran data variabel kemampuan sosial emosional anak kelompok A di TK PUI Palimanan:

- a. Data Variabel Sosial Emosional dari tabel **statistiks** di atas diketahui bahwa diperoleh dari jumlah data (N) yang valid atau sah diproses seluruhnya 20 dan tidak ada data yang hilang (*missing*).
- b. Mean atau rata-rata hitungnya adalah 9,40. Standar Error of mean sebesar 0,444 sehingga dapat diperkirakan rata-rata populasi dengan rumus:

$$\text{Rata-rata} \pm (\text{F tabel} \times \text{Standar Error of mean})$$

- c. Median atau titik tengah data adalah 10. Hal ini menunjukkan bahwa 50% sampel memiliki nilai diatas 10. dan 50% sampel memiliki nilai dibawah 10.
- d. Standar Deviasi adalah 1,984 dan varian yang merupakan kuadrat standar deviasi ( $1,984^2$ ) adalah 3,9, jika standar deviasi dibagi dengan akar jumlah sampel, maka hasilnya adalah *standar error of mean* (SE-Mean)

$$\text{SEMean} = \frac{\text{deviasi standar}}{\sqrt{\text{jumlah sampel}}} = \frac{1,984}{\sqrt{20}} = 0,444$$

- e. Ukuran Skewness adalah 0,904. Untuk penilaian, nilai tersebut diubah ke angka rasio.

$$\frac{\text{skewness}}{\text{standar- error-skewness}}$$

rasio-skewness = standar- error-skewness

Atau dalam kasus ini rasio skewness =  $-0,217 / 0,512 = -0,42$

Karena rasio skewness adalah  $-0,42$  terletak antara  $-2$  dengan  $+2$ , maka dapatlah disimpulkan bahwa distribusi sampel data sosial emosional adalah normal.

f. Ukuran kurtosis adalah  $-1,450$ . Untuk penilaian, nilai tersebut diubah dalam angka rasio, menjadi :

$$\frac{\text{Kurtosis} \quad -1,450}{\text{standar error kurtosis}}$$

rasio kurtosis = standar error kurtosis =  $0,992 = -1,461$

Karena rasio kurtosis  $-1,461$  terletak pada daerah antara  $-2$  dan  $+2$  maka dapat disimpulkan bahwa distribusi sampel data sosial emosional adalah normal.

g. Data Maksimum = 12 data Minimum = 6 dan Range = 6

Berdasarkan hasil analisis deskriptif Variabel Sosial Emosional di atas, dengan memperhatikan nilai Mean (rata-rata hitung) yang memperoleh angka 9,40 selanjutnya dibuat nilai presentase sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{188}{20} \times 100\% = 94\%$$

Guna memperoleh gambaran status Variabel Sosial Emosional yang memperoleh angka 94% selanjutnya dikonversikan menjadi data kualitatif untuk membuat kesimpulan deskriptif dengan mengacu kepada Tabel 3.11

di atas, maka dapat dinyatakan bahwa Variabel Sosial Emosional (X2) adalah sangat baik (berada di Analisis Presentase 80%–100%)

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal.

Distribusi data yang baik ialah data yang memiliki suatu pola seperti distribusi normal. Untuk menguji apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan beberapa cara. Ketentuannya yaitu:

- a. Jika responden  $> 50$ , maka membacanya dengan *Kolmogorof-Smirnov*
- b. Jika responden  $< 50$ , maka membacanya dengan *Shapiro-Wilk*.

Namun cara yang digunakan kali ini, peneliti menggunakan uji normalitas data yang dilakukan dengan grafik dan melihat besaran angka signifikansi *Shapiro-Wilk*. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Jika angka signifikan (SIG)  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal.
- b. Jika angka signifikan (SIG)  $< 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal.

Dari hasil *test of normality Pre Test and Post Test*, untuk hasil belajar sebelum penerapan media papan menjahit signifikansi *Shapiro-Wilk*

adalah 0,005 yang lebih kecil dari 0,05 maka data adalah tidak normal. Sedangkan untuk hasil belajar sesudah penerapan media papan menjahit signifikansi *Shapiro-Wilk* adalah 0,038 yang lebih kecil dari 0,05 maka data adalah tidak normal.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Output Uji Normalitas Pre Test dan Post Test**

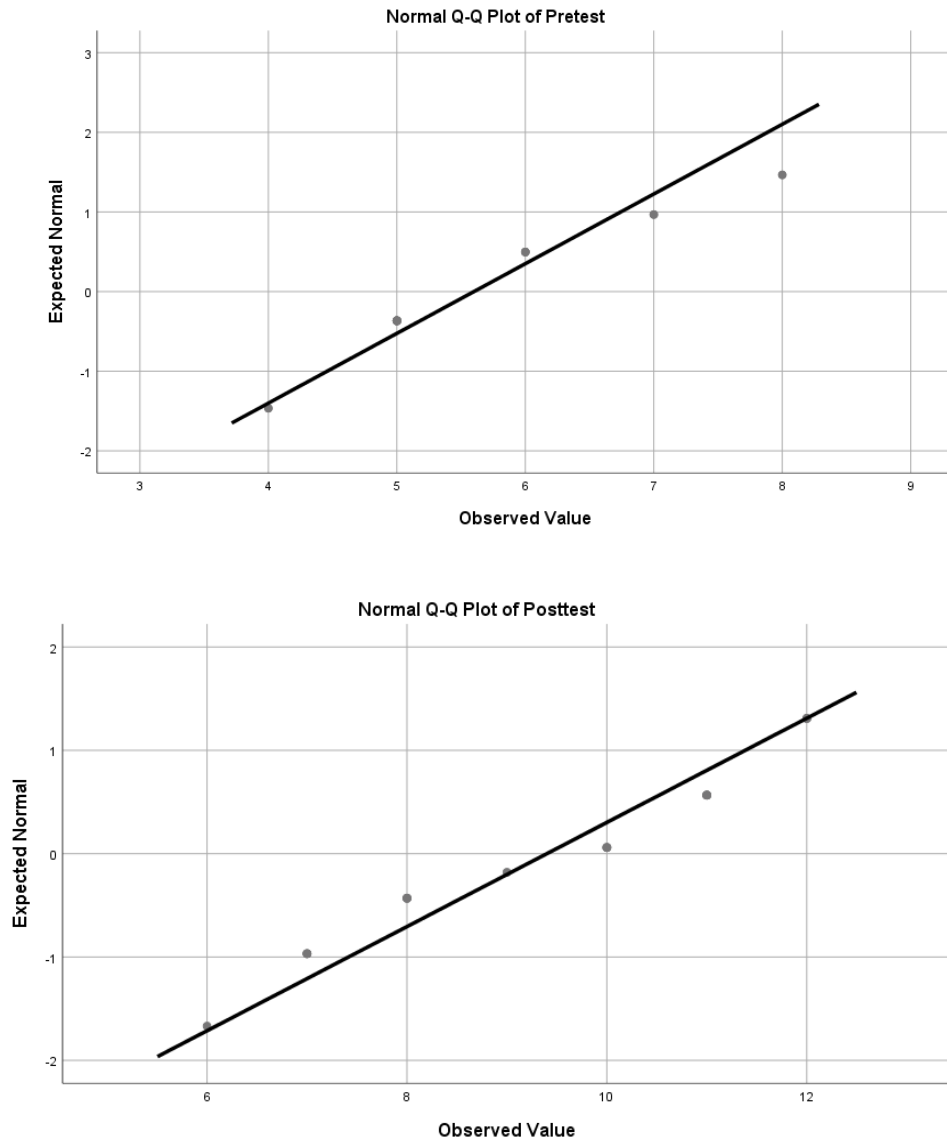
Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	,300	20	,000	,847	20	,005
Posttest	,190	20	,057	,898	20	,038

a. Lilliefors Significance Correction

*Sumber: Output SPSS 25.0*

Kedua hasil tersebut diperkuat dengan tabel statistik yang menunjukkan nilai skewnes (kejulingan) sebesar 0,904 untuk hasil belajar pretes dan -0,217 untuk hasil belajar posttes, nilainya  $\pm 0$  data dinyatakan berdistribusi tidak normal. Pada kustosis hasil belajar pretes 0,215 dan -1,450 untuk hasil belajar postes, masing-masing di bawah  $\pm 3$ . Dengan demikian termasuk kurva berdistribusi normal. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas**



*Sumber: Output SPSS 25.0*

Pada kedua gambar diatas terlihat sebaran data dari hasil belajar sebelum penerapan media papan menjahit dan hasil belajar sesudah penerapan media papan menjahit disekitar garis uji yang mengarah kekanan atas dan tidak ada data yang terletak jauh dari sebaran data. Dengan demikian data dikatakan berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji apakah data tersebut homogeny atau tidak. Dalam hal ini Uji Homogenitas Data dilakukan dengan membandingkan uji varians terbesar dan varians terkecil dengan menggunakan tabel F.<sup>30</sup> Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan *Test of Homogeneity of Variance* . Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan (SIG) Based on Mean  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima atau homogen.
- b. Jika nilai signifikan (SIG) Based on Mean  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau tidak homogen.

Hasil uji homogenitas data penelitian ditampilkan pada tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Perhitungan Uji Homogenitas**

<b>Test of Homogeneity of Variance</b>					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil belajar siswa	<i>Based on Mean</i>	12,941	1	38	,001
	<i>Based on Median</i>	7,092	1	38	,011
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	7,092	1	37,502	,011
	<i>Based on trimmed mean</i>	12,640	1	38	,001

Sumber: Output SPSS 25.0

---

<sup>30</sup>Casta. *Dasar-dasar Statistika Pendidikan*. STAI Bunga Bangsa Cirebon, Cirebon. 2014. .h.67

Pada tabel 4.6 kolom *Levene Statistic* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal tersebut menunjukkan  $P = 0,001 < 0,05$ , maka dapat dikatakan data tidak homogen.

### C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan t test atau tepatnya paired t test jika semua syarat terpenuhi baik uji normalitas data dan uji homogenitas data, tetapi jika syarat tersebut tidak dipenuhi maka menggunakan statistik non parametrik yakni menggunakan uji beda *mann whitney*. Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed)  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima.
- b. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed)  $> 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak.

**Tabel 4.8**  
**Uji Hipotesis**

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Hasil belajar
Mann-Whitney U	18,000
Wilcoxon W	228,000
Z	-4,896
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,000 <sup>b</sup>
a. Grouping Variable: Tes	
b. Not corrected for ties.	

Sumber: Output SPSS 25.0

Berdasarkan output “Test Statistics” di atas, diketahui Asymp.Sig.(2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai Asymp.Sig.(2-tailed)  $< 0,05$ , maka dapat



disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima, artinya ada perbedaan antara kemampuan sosial emosional untuk *Pre Test* dan *Post Test*. Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa ada pengaruh papan menjahit dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak Kelompok A di TK PUI Palimanan".

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kemampuan sosial emosional pada anak usia dini sebelum diberikan media menjahit dengan papan menjahit di TK PUI Palimanan, termasuk dalam kategori cukup. Nilai rata-rata dari hasil tes kemampuan sosial emosional sebesar 5,6 yaitu berada pada kategori Mulai Berkembang.
2. Kemampuan sosial emosional pada anak usia dini sesudah diberikan media menjahit dengan papan menjahit di TK PUI Palimanan, termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata dari hasil tes kemampuan sosial emosional sebesar 9,4 yaitu berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan.
3. Perbedaan hasil tes kemampuan sosial emosional anak antara sebelum dan sesudah menggunakan media menjahit dengan papan menjahit, dapat dilihat dari output “Test Statistics” di atas, diketahui Asymp.Sig.(2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai Asymp.Sig.(2-tailed)  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima, artinya ada perbedaan antara kemampuan sosial emosional untuk Pre Test dan Post Test. Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa ada pengaruh penerapan media menjahit menggunakan media papan menjahit dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak Kelompok A di TK PUI Palimanan".

## **B. Saran**

Hasil penelitian ini menyatakan adanya perbedaan hasil kemampuan sosial emosional anak antara sebelum dan sesudah menggunakan media papan menjahit. Saran bahwa :

1. Penggunaan media untuk pembelajaran sosial emosional harus lebih dioptimalkan. Proses pembelajaran hendaknya menggunakan media yang tepat agar dapat belajar dengan baik. Karena seorang guru yang profesional adalah guru yang dapat memilih dan mengembangkan media dalam pembelajaran yang efektif terutama dalam pembelajaran sosial emosional anak.
2. Sekolah hendaknya dapat menyediakan berbagai media sebagai sumber belajar, sehingga mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran dengan media yang bervariasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, berhubung pada hasil penelitian ini masih terdapat 5 orang atau 20% siswa kelompok A TK PUI yang berada pada kategori mulai berkembang dengan skor antara 6 dan 7, maka kepada peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti dengan topik yang hampir sama dengan penulis, maka penulis sarankan untuk meneliti dengan ragam media yang lain atau metode pembelajaran yang lain, agar sampai memberikan hasil yang lebih baik lagi.